

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kematian merupakan salah satu tahap dalam siklus kehidupan orang yang tentu akan dialami serta dirasakan oleh semua orang. Tiap orang yang mempunyai jiwa tentu akan mati sebab kematian ialah pengalaman orang yang bersifat umum. Tidak ada satu orang pun, baik dahulu, saat ini, ataupun yang akan datang, yang bisa menjauhi kematian. Kematian merupakan keniscayaan yang tentu tiba pada tiap orang di mana pun serta kapan pun. Hampir tiap orang yakin kalau cepat ataupun lambat kematian akan menghampiri.

Tidak terdapat keragu-raguan serta tidak terdapat perbandingan agama di antara orang terkait kematian sebab kematian merupakan kejadian biasa yang terjadi di tiap adat serta di tiap era. Yang berbeda hanyalah bagaimana reaksi orang kepada datangnya kematian yang diakibatkan oleh perbandingan agama, adat, serta kebiasaan khalayak.

Sebagian besar orang dalam beraneka ragam kultur memandang kematian sebagai suatu yang amat menyeramkan serta menakutkan. Tetapi beberapa yang berpendapat kematian sebagai sesuatu kejadian alami yang akan dilewati oleh tiap makhluk hidup, tidak terkecuali orang, sehingga tidak perlu dikhawatirkan.

Kematian orang ialah suatu rahasia sebab dianggap terdapatnya suatu intensitas di luar badan yang tidak musnah ditelan kematian. intensitas itu bagi Subagya ada dalam eskatologi keyakinan ataupun ditunjukkan lewat tindakan serta sikap yang berhubungan dengan orang mati. Keyakinan mengenai eskatologi

serta respon yang terjalin dalam insiden kematian dibentuk oleh proses sosial adat komunitasnya.

Perihal ini bagi Subagya menimbulkan kematian, setelah itu jadi sesuatu buah pikiran yang terkonstruksi dengan cara sosial. Cara sosial adat komunitas yang menciptakan keyakinan serta respon kepada kematian bisa diamati dalam 2 tataran. Tataran awal merupakan jenazah dengan keluarga atau orang-orang yang ditinggalkan. Tataran kedua yakni antara orang dengan komunitasnya.<sup>1</sup>

Kematian tidaklah perihal yang imajiner. Akan tetapi realitas yang konkrit, serta tidak bisa terelakkan. Keyakinan serta respon yang mencuat dalam dua tataran ini berjalan bergandengan serta sama-sama memiliki pengaruh. Tataran pertama dan kedua saling berkaitan. Orang pada kesimpulannya dituntun untuk memandang bahwa di dalam percaya, kita wajib berlatih menerima kematian itu selaku batasan, sebagai kesudahan hidup kita ini.<sup>2</sup>

Indonesia ialah salah satu negara yang memiliki suku serta adat yang berbagai macam. Tiap-tiap adat wilayah saling mempengaruhi serta dipengaruhi oleh kultur wilayah lain ataupun kultur yang datang dari luar Indonesia.

Indonesia terdiri dari 300 golongan etnis ataupun suku bangsa di Indonesia atau akuratnya 1.340 suku bangsa data tersebut berdasarkan sensus BPS tahun 2010<sup>3</sup>, mempunyai upacara kematian yang sangat beraneka ragam. Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kultur yang berkembang serta

---

<sup>1</sup>Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hal. 50.

<sup>2</sup>G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal.147.

<sup>3</sup>Akhsan Na'im, *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal.5.

bertumbuh dengan cara historis pada warga pendukungnya, itu berperan mengukuhkan norma- norma sosial dan nilai- angka terhormat. Salah satu upacara konvensional yang masih dan selalu dipertahankan oleh warga pendukungnya merupakan upacara ataupun ritual kematian.

Upacara ataupun adat-istiadat kematian itu sangat tergantung pada keyakinan yang dianut ataupun adat istiadat warga setempat. Mereka masih menggemang adat- istiadat itu selaku wujud penghormatan pada orang yang wafat ataupun untuk menolong roh supaya terjamin dalam menempuh kehidupan setelah kematian.

Sebagai suatu realitas, agama serta kultur ataupun adat- istiadat bisa saling mempengaruhi antara keduanya, karena keduanya ialah nilai serta symbol yang sama- sama kokoh. Agama merupakan ikon yang menandakan nilai ketaatan kepada kodrati, sebaliknya kultur ataupun adat- istiadat merupakan aturan nilai serta ikon yang memusatkan orang supaya dapat senantiasa hidup serta bertahan di lingkungannya.<sup>4</sup>

Berbagai upacara kematian yang terdapat saat ini bisa diprediksi baru berkembang sesudah Islam datang ke daerah Jawa dan Madiun, walaupun tidak bisa disangkal kalau beberapa keyakinan hal roh- roh yang berputar kekediamannya setelah malam ketiga bisa jadi merupakan peninggalan pra Islam yang diakomodir sampai islam berdaulat. *Selamatan* hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, serta seribu hari setelah wafat barangkali saja akibat dari kebiasaan masa lalu yang diberikan warna Islam.

---

<sup>4</sup>Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), hal. 23.

*Selamatan* kematian di atas telah jadi bagian adat- istiadat Islam NU serta pula diprediksi sebagai hasil peninggalan dari kerja sama Hindu-Budha-Jawa, hingga adat-istiadat selamatan yang terdapat disosial warga.<sup>5</sup> Baik dari bidang bagaimana adat-istiadat itu dianggap jadi kebiasaan serta bagaimana pula memperkirakan tindakan-tindakan yang di jalani oleh warga terkait *selamatan* kematian itu.

Maka dari itu pula yang namanya adat- istiadat sesungguhnya bukan hanya milik rana agama saja, ataupun bisa jadi pula rana adat, tetapi ranah keislaman juga dapat melaksanakan usaha pendekatan dalam menguasai tradisi- tradisi yang berkeliaran di masyarakat.

Tidak sedikit orang yang menganggap acuh atau sepele dengan ritual kematian. Orang lebih tertarik mencermati upacara siklus hidup yang lain semacam upacara pernikahan. Sementara itu bila dicermati dengan saksama, ritual kematian mempunyai nilai- nilai luhur yang pada kesimpulannya hendak diwarisi oleh para penerus penganut kultur itu.

Pengalaman itu berbentuk suatu yang dilakukan atau dibutuhkan ataupun diperlukan orang untuk mengatakan hubungannya dengan Tuhan, setelah itu orang mempertimbangkan suatu jalur yang sesuai untuk melaksanakan persembahan itu, timbullah bermacam wujud ritual agama antara lain ibadat ataupun aturan metode kebaktian. Oleh sebab itu adat-istiadat agama dilaksanakan

---

<sup>5</sup>Capt, R. P. Suyono, *Dunia Mistik Jawa ; Roh, Ritual Dan Benda Magid*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 146.

pada sebagian lokasi, serta waktu tertentu, aksi yang luar biasa, serta bermacam keinginan ritual lain yang dianggap sakral.<sup>6</sup>

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang sedang lekat akan bermacam adat-istiadat yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya di Dusun Batu Mbulan II Kecamatan Subussalam Kabupaten Aceh Tenggara. Salah satunya merupakan adat-istiadat ataupun budaya yang dijalani warga sesudah meninggal, kegiatan *khanduri* dilaksanakan oleh pihak keluarga yang umumnya dilaksanakan pada malam awal kematian hingga dengan malam ketujuh kematian, kemudian hari ke 40, 100, serta 1000 hingga dengan haul tiap tahun buat mengenang kepergian orang tua.

Terdapat banyak adat-istiadat yang di jalani, bagus dari pihak keluarga yang di tinggalkan atau masyarakat yang timbul ke tempat itu. Pada malam awal biasanya pihak keluarga dan warga dusun melakukan pembacaan doa yakni shamadiyah atau tahlilan, dan biasanya dikala saat sebelum tahlilan dimulai pihak keluarga dan warga membiarkan pembakaran kemenyan, yang sehabis itu setelah di bakar kemenyan itu diserahkan pada teungku atau yang mengetuai aktivitas tahlilan, setelah itu kemudian aktivitas tahlilan itu diawali.

Adat-istiadat pembakaran kemenyan itu dicoba pada setiap malam dikala dikala saat sebelum pelafalan tahlilan. Tahlilan yang berhubungan dengan kematian seseorang tidak hanya yang dimaksud dengan membaca la ilaha illa Allah, melainkan berlaku semacam suatu wujud bacaan yang melingkupi bacaan

---

<sup>6</sup>Y. Sumandiyo Hadi, "*Seni dalam Ritual Agama*", (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hal. 31.

tahlil itu sendiri serta ayat- bagian Alquran spesialnya catatan al-ikhlas, hingga opini mereka dalam kasus ini terklasifikasi jadi 2 kalangan. Pertama, kalau balasan bacaan itu dapat sampai pada si mayit, sehingga dapat bermanfaat baginya di dalam kuburnya.

Golongan ini dipandu oleh Pemimpin Abu Hanifah serta Pemimpin Ahmad bin Hanbal dan mayoritas penganut Imam Syafi'i. Kedua, menuturkan bahwa balasan bacaan itu tidak sampai pada jenazah, golongan ini di ketuai oleh Imam Malik serta Imam Syafi'i dan beberapa penganutnya.<sup>7</sup>

Pemeluk Islam disarankan oleh Allah serta Rasul agar berharap pada Allah, minta maaf, minta ridha Allah, harap kebahagiaan dunia akhirat, minta dijauhkan dari hukuman api neraka, minta di beri penghasilan yang halal, minta kesehatan badan, serta rohani.<sup>8</sup>

Pada sistematika tahlilan tidak ditemui satu tulisan pula yang berlawanan dari Alquran serta Hadits. Seluruh tulisan yang terdapat pada tahlilan berasal dari alquran dan hadist, walaupun tatanannya tidak tersusun dengan yang seperti ada di dalam Al- Qur' an serta Hadits, perihal itu tidaklah masalah, sebab tahlilan merupakan dzikir, kuantitas bacaan dan tulisannya tidak disusun dengan cara buku didalam kedua bimbingan atau panduan hakiki aturan Islam itu.

Biasanya adat-istiadat mayoritasnya dilaksanakan pada kalangan perempuan spesialnya ibu- ibu serta orang-orang telah lanjut usia. Adat- istiadat ini telah jadi kebiasaan serta telah dijadikan adat-istiadat turun- temurun untuk Masyarakat

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 68.

<sup>8</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Cv. Pustaka Tarbiyah, 2004), hal. 131.

Desa Batu Mbulan II, serta diterima oleh masyarakat, hampir seluruh penduduk melaksanakan adat- istiadat sesudah wafat. Aspek utama penyebab warga sungkan untuk melupakan adat- istiadat tersebut penyebabnya ialah tradisi serta kebiasaan, adat- istiadat ini telah jadi turun- temurun untuk masyarakat serta amat dipertahankan oleh beberapa warga.

Adat- istiadat dipandang sangat berarti dalam kehidupan bermasyarakat sebab tradisi atau kebiasaan yang dijalani oleh ahlul bagian ataupun warga itu bisa membagikan faedah pada orang yang telah wafat. Sehingga muncul istilah *Agama hana adat tabeu, adat hana agama bateui* (agama tanpa adat hambar, adat tanpa agama batal) perihal semacam ini bila dihubungkan pada permasalahan ini, ialah permasalahan yang mendasar pada budaya-budaya yang dipakai di adat- istiadat serta erat dengan tingkatan keimanan.<sup>9</sup>

Berlandaskan paparan di atas peneliti tertarik menelaah mengenai Tradisi Kematian Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara.

### **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telahh dijabarkan sbelumnya, peneliti merumuskan masalah pada riset ini ialah “Tradisi Kematian Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara”. Dari identifikasi permasalahan tersebut bisa dipaparkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih khusus, ialah antara lain:

---

<sup>9</sup>Buletin Haba, *Upacara Tradisional dalam Konteks Kekinian*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hal. 30.

1. Bagaimana bentuk tradisi kematian di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dan tokoh agama di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara terhadap ritual kematian?
3. Bagaimana ritual kematian tersebut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk tradisi kematian di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara.
2. Mengetahui persepsi masyarakat dan tokoh agama di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara terhadap ritual kematian.
3. Mengetahui ritual kematian tersebut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, riset ini diharapkan dapat membagikan wacana yang sesuai dalam proses pengembangan pengenalan kebudayaan serta peningkatan ilmu, terutama dalam ranah mengenali adat istiadat dan kebudayaan pada warga suku alas Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara lewat analisa lingkungan sekitar baik internal maupun eksternal.
2. Secara praktis, untuk peneliti memenuhi salah satu ketentuan guna menuntaskan S1 jurusan sosiologi agama. Serta diharapkan dapat



menambahkan wawasan dan pengetahuan untuk peneliti perihal Ritual Kematian Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara.

### **E. Definisi Konseptual**

Pengertian konseptual ataupun kerangka konsep merupakan kerangka yang melukiskan ikatan antara penafsiran-penafsiran ataupun teori-teori yang akan diamati Bersumber pada judul yang sudah diajukan ialah“ Ritual Kematian Warga Kaum Dasar Di Dusun Batu Mbulan II Aceh Tenggara” hingga bisa dipaparkan arti konseptual penelitian ini, ialah antara lain:

1. Ritual ialah sesuatu wujud upacara ataupun budaya yang berkaitan dengan keyakinan agama ditandai dengan karakter tertentu, yang memunculkan perasaan khidmat yang luhur dalam arti sesuatu pengalaman yang suci.
2. Kematian ialah sesuatu perihal yang pasti dan jelas dialami oleh seluruh raga yang memiliki jiwa dan tidak ada yang dapat menolak atau mengundurnya. Upacara kematian merupakan suatu wujud perayaan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang diketuai oleh teungku ataupun tokoh agama dan dijalankan dengan cara sukarela.

### **F. Telaah Pustaka**

Bersumber pada riset terdahulu yang pertama dilakukan oleh Nisa Netty. 2020. Aplikasi Ritual keyakinan Penduduk Meukek Sesudah Kematian( Studi Kasus Blang Kuala, Aceh Selatan), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dapat diketahui hasil riset membuktikan bahwa: Riset yang dilakukan oleh Nisa Netty, melihat beberapa upacara yang dilakukan penduduk sesudah kematian

dan apa landasan serta tujuan dari upacara tersebut khususna bagi Penduduk Meukek Desa Blangkuala.

Tetapi tidak hanya itu, riset ini juga ingin mengenali penarsiran atau pemalnaan Penduduk Meukek Desa Blang Kuala perihal penerapan berbagai upacara yang dilakukan sesudah kematian. Dilihat dari hasil penelitian ini tradisi agama bermaksud guna menemukan ikatan pada dunia abnormal pemilik dunia, inilah yang mendesak penduduk melaksanakan tradisi kematian.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, tentang Ritual Kematian Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara. Yang membedakan ialah peneliti membahas tentang bentuk-bentuk tradisi kematian, persepsi masyarakat dan tokoh agama, serta pengaruh kehidupan sosial tentang ritual kematian terhadap masyarakat Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Abdul Karim.2017. Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Ritual kematian yang dilaksanakan oleh penduduk Islam Jawa sesungguhnya ialah adat penduduk Jawa saat sebelum masuknya agama Islam. Adat- istiadat ini setelah itu mengalami proses akulturasi kebiasaan antara Islam serta Jawa, sehingga terlihat adat- istiadat itu merupakan adat- istiadat yang khas Islam Jawa yang terdapat di Indonesia serta tidak dimiliki oleh warga yang ada di negeri yang lain. Sinergi budaya Islam serta Jawa nyatanya membuat suatu kultur baru yang mempunyai arti serta tujuan-tujuan spesifik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Lisa Zhuana. 2018. Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya), Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Budaya reuhab yang dibuat di Gampong Kuta Aceh ialah budaya yang sampai sekarang ini ada di daerah Nagan Raya. Budaya tersebut dilaksanakan ketika kematian salah seorang masyarakat, kemudian orang-orang tersebut disiapkan satu buah kamar serta beberapa benda yang dimiliki oleh jenazah selama ia hidup, paling utama pakaian yang menempel dibadannya pada saat itu. Adat-istiadat reuhab dilaksanakan hingga 40 hari periode wafat, dimulai pada awal hingga hari ketujuh merupakan hari khanduri (paling utama pada hari ke-3, ke-5, serta ke-7) guna bermohon serta menyenangkan sanak keluarga yang ditinggalkan. Setelah itu diteruskankan pada hari ke-10, ke-20, ke-30, ke-40 serta ke-44 merupakan peringatan merindukan untuk keluarga yang sudah wafat, serta pada hari ke-40 reuhab akan digali kembali.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Satimin. 2021. Angka Filosofis Tradisi Kematian pada Adat-istiadat Jawa Dipandang Dari Pandangan Sosial (Studi Pada Masyarakat Banai Kecamatan Asal Palik Kabupaten Bengkulu Utara), Program Riset Pascasarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai peneliti ialah jenis penelitian kualitatif. Dalam perihal ini penelitian kualitatif merupakan riset mengenai kehidupan seseorang, narasi, sikap, serta juga mengenai peranan organisasi, aktivitas sosial ataupun hubungan timbal balik.

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Batu MbulanII Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh Tenggara. Berkaitan dengan riset ini merupakan jenis penelitian kualitatif hingga riset ini tidak ditentukan batasan waktu dengan cara nyata hingga peneliti mendapatkan penjelasan yang benar-benar mendalam mengenai obyek yang diawasi. Tetapi peneliti menyelesaikan penelitian ini selambat – lambatnya selama 2 (dua) bulan.

### **3. Pemilihan Subyek Penelitian**

Penentuan subyek penelitian menggunakan riset kualitatif. Penafsiran riset kualitatif sendiri merupakan riset yang menguasai kejadian mengenai apa yang dirasakan oleh pokok riset dengan cara global serta dengan metode deskripsi pada sesuatu kondisi khusus dengan menggunakan bermacam tata cara alami.<sup>10</sup>

Subjek penelitian merupakan orang, barang, ataupun makhluk bernyawa yang dijadikan data yang diperlukan dalam pengumpulan informasi riset. Sebutan lain dari subjek riset lebih dikenal dengan responden. Subjek penelitian atau responden

---

<sup>10</sup>Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran,2009).

inihlah yang dinamakan informan. Kepala Desa Batu Mbulan II yakni Bapak Japaruddin selaku informan yaitu pemberi informasi tentang data di Desa Batu Mbulan II sendiri.

Penetapan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif, bisa memakai bentuk *snobel sampling* yang didasarkan pada anggapan bahwa subjek itu sebagai aktor dalam tema riset yang diajukan.<sup>11</sup>

#### **4. Tahap – Tahap Penelitian**

##### **a. Tahap Persiapan**

Saat sebelum memasuki tempat riset agar mendapatkan informasi, pada langkah ini lebih dulu pengamat mohon ijin melakukan riset pada sub bagian akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

Peneliti melangsungkan tanya jawab pada informan yang telah ditentukan. Berikutnya menggabungkan informasi seluruhnya serta melaksanakan analisa informasi dan memaknakan serta mangulas hasil analisa informasi. Setelah itu penulis membuat kesimpulan dari hasil observasi yang sudah dilakukan.

##### **c. Tahap Akhir**

Kemudia, sesudah peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, hingga peneliti mencantumkan informasi hasil penelitian. Setelah itu memohon surat bukti sudah melaksanakan riset di tempat itu.

---

<sup>11</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 53.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang paling berarti dari penelitian merupakan pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi bukan lain dari sesuatu cara logistik informasi untuk kebutuhan penelitian, sehingga mustahil peneliti bisa menciptakan penemuan, apabila tidak mendapatkan informasi. Penafsiran metode pengumpulan informasi merupakan Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah merupakan metode analitis guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dari penafsiran sebelumnya bisa dipahami bahwa metode pengumpulan informasi begitu erat kaitannya dengan permasalahan riset yang mau diselesaikan. Permasalahan memberikan arah serta mempengaruhi penetapan metode pengumpulan informasi. Adapun teknik maupun metode pengumpulan data yang dicoba penulis ialah antara lain:<sup>12</sup>

### a. Observasi

Observasi ialah suatu cara yang natural, terlebih lagi kita kerap melaksanakannya, baik dengan cara sadar ataupun tidak sadar dalam kehidupan tiap hari. Observasi ialah salah satu metode pengumpulan informasi dalam melakukan riset, termasuk penelitian kualitatif serta dipakai untuk mendapatkan data ataupun informasi begitu juga tujuan penelitian. Observasi yang dilaksanakan peneliti dalam riset ini merupakan meneliti langsung ke Desa Batu Mbulan II Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.

---

<sup>12</sup>Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 103.

b. Wawancara

Wawancara merupakan obrolan dengan arti spesifik. Obrolan itu dilakukan oleh dua pihak, ialah peneliti yang mengajukan pertanyaan serta narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur, sebab dengan bentuk tanya jawab yang tidak terstruktur diharapkan bisa menemukan informasi- informasi yang dengan cara mendalam. Pada riset ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan pada sebagian informan riset serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Batu Mbulan II Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah memori peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Dokumentasi dapat berupa catatan, lukisan, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk seperti catatan misalnya catatan harian, riwayat hidup, hukum-hukum, kebijaksanaan.

Dokumentasi yang berupa lukisan misalnya gambar, sketsa. Dokumentasi yang berwujud karya misalnya arca serta Film. Pada riset ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti berbentuk data atau informasi terkait dengan ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku alas Desa Batumbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah informasi dan data yang dibutuhkan tersusun berikutnya melaksanakan aktivitas analisis data. Analisis data ialah cara mencari serta menata dengan cara analitis bahan-bahan informasi yang terkumpul untuk memberikan pengetahuan sendiri perihal materi-materi itu sehingga memungkinkan penemuan itu diinformasikan pada pihak lain. Untuk menganalisis materi-materi informasi sehingga peneliti memakai analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian informasi serta kesimpulan.<sup>13</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi Data Miles dan Huberman memaparkan bahwa pengurangan informasi dimaksud sebagai cara penentuan, konsentrasi atensi pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi informasi “kasar” yang timbul dari catatan tercatat di lapangan.

Reduksi data berjalan terus menerus selama riset terjadi. Mereduksi informasi berarti memilah informasi. Pada langkah ini peneliti memilah keadaan yang sangat penting yang berhubungan dengan kesimpulan permasalahan. Peneliti memisahkan informasi yang sudah diterima dari lapangan dan membuang informasi yang tidak perlu dimasukkan dalam penelitian.

Reduksi data dalam riset ini yakni memisahkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan interaksionisme simbolik ritual kematian masyarakat suku alas Desa Batu

---

<sup>13</sup>Drs. Syahrudin, M.Pd dan Drs. Salim, M.Pd, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media), hal. 147-150.



Mbulan II Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Dengan begitu, informasi yang telah direduksi akan membagikan gambaran yang lebih nyata, serta memudahkan peneliti untuk mengakulasi informasi berikutnya yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah selaku sekelompok data atau informasi terstruktur yang memberi mungkin terdapatnya penarikan kesimpulan dan pengumpulan aksi( Miles serta Huberman). Penyajian informasi berbentuk pustaka naratif diubah jadi berbagai bentuk jenis grafiks, matriks, jaringan dan diagram. Seluruhnya didesain untuk mengumpulkan data yang terstruktur dalam suatu wujud yang padu serta sangat mudah digapai maka peneliti dapat mengidentifikasi perihal apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

Penyajian data yakni bagian dari metode analisa. Dalam langkah penyajian informasi ini, peneliti manggambarkan hasil informasi yang telah diterima dari lapangan dengan menggunakan kalimat- perkataan yang sesuai dengan pendekatan kualitatif berupa pustaka yang bersifat naratif yakni dengan menjelaskan informasi dengan kalimat-kalimat..

Dengan penyajian informasi, hingga akan memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi, mendesain aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui itu.

c. Menarik Kesimpulan Verifikasi

Sesudah informasi disajikan dalam rangkaian analisis data, kemudian cara berikutnya merupakan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi data. Dalam langkah analisis data, kesimpulan pada langkah awal bersifat longgar, senantiasa terbuka, belum nyata setelah itu bertambah jadi lebih rinci serta mengakar dengan kuat.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada riset ini, peneliti melaksanakan pengecekan keabsahan data disandarkan atas standard ialah integritas (keterpercayaan), serta *dependability* (bisa dipercayai atau diharapkan) ialah:<sup>14</sup>

- a. *Kredibilitas* (keterpercayaan) dengan teknik sebagai berikut:
  - 1) Ketertarikan yang lampau penulis kepada diawasi, supaya tidak terburu-buru hingga menghimpun informasi serta data mengenai suasana sosial dan pusat riset akan didapat dengan cara yang benar.
  - 2) Intensitas observasi berarti mencari secara tidak berubah-ubah pemahaman dengan bermacam metode dalam hubungan dengan cara analisis yang tidak berubah-ubah serta tentatif. Intensitas observasi bisa dilakukan dengan metode melangsungkan observasi dengan cara cermat, teliti, serta lalu menembus sepanjang proses penelitian.
  - 3) Triangulasi, ialah data yang didapat dari berbagai rujukan diperiksa silang dan antara informasi tanya jawab dengan informasi observasi dan dokumentasi.

---

<sup>14</sup>*ibid*, hal. 165.

4) Membahas dengan rekan dekat yang tidak ikut serta dalam riset, sehingga riset akan mendapatkan masukan dari orang lain.

5) Berkecukupan rujukan.

6) Analisa permasalahan negatif.

b. *Dependabilitas* (dapat dipercayai atau diandalkan), dilaksanakan dengan menggunakan teknik yakni:

a. Memvalidasi prasangka yang muncul dari peneliti atau muncul dari objek riset.

b. Menganalisa dengan mencermati permasalahan negative  
Mengkonfirmasi tiap kesimpulan dari satu jenjang pada subjek penelitian.

Tidak hanya itu bisa juga dipakai mengambil dokumentasi atau photo aktivitas memakai micro cassette-corder, kamera, video, pada penulisan informasi tanya jawab.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan pada riset ini, ialah dengan cara memilah menjadi beberapa bab dimana tiap- tiap dklasifikasikan ke dalam sub- sub dengan rincian antara lain:

Bab I Pendahuluan, Bab ini membahas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini membahas tentang pengertian ritual, macam-macam ritual, tujuan ritual, pengertian kematian, ritual kematian, dan tradisi kematian di Aceh Tenggara.

Bab III Penyajian data, Bab ini menguraikan dan menganalisis mengenai deskripsi umum subjek penelitian seperti gambaran umum mengenai Aceh Tenggara serta deskripsi mengenai Desa Batu Mbulan II sebagai salah satu desa yang dijadikan objek riset. Dan didalam bab ini pula memaparkan mengenai hasil riset yang terpaut dengan ritual kematian di Desa Batu Mbulan Aceh Tenggara

Bab IV Kesimpulan dan Saran, didalam bab ini terdapat kesimpulan hasil dari riset serta saran terhadap pemerintahan setempat serta penulis

